

POLITIK AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH*

Selama 30 tahun sejak perang 1948, Amerika Serikat semakin terlibat dalam konfrontasi Arab—Israel di Timur Tengah — sebagai perunding, pensuplai senjata, partner bisnis dan pengawas militer. Mengingat kedudukan kuat yang dimiliki Amerika Serikat berkat berbagai peranan itu, sementara kritisi mengemukakan bahwa Amerika Serikat seharusnya mampu membawa pihak-pihak ke meja perundingan. Dan kenyataannya Amerika Serikat menerima baik tanggung jawab itu — mula-mula dengan usul-usul Menteri Luar Negeri William Rogers tahun 1969 dan kemudian dengan diplomasi kian ke mari yang dimulai oleh Menteri Luar Negeri Kissinger sesudah perang 1973 dan diteruskan oleh pemerintah Carter.

Persoalan-persoalan pokok ialah keamanan Israel dan pembentukan negara Palestina. Dalam pemerintahan John F. Kennedy, Amerika Serikat mulai mensuplai Israel dengan senjata dan menjadi faktor penting dalam sistem keamanan Israel. Kemudian menyusul perang 1973, Amerika Serikat menambahkan soal negara Palestina kepada diplomasinya. Sebelum perang itu tuntutan-tuntutan Palestina diajukan oleh pemerintah-pemerintah Arab dan Uni Soviet. Sesudah perang PLO dan Amerika Serikat mengadakan perundingan-perundingan tidak langsung. Kemudian Amerika Serikat secara resmi menyatakan

* Saduran karangan Ann T. Schultz, "United States Policy in the Middle East", dalam *Current History*, Januari 1978

bahwa "persoalan" Palestina dan kemudian "hak-hak" Palestina adalah fundamental bagi penyelesaian sengketa. Pendeknya, sesudah perang 1973, Amerika Serikat menempatkan dirinya di kedua sisi pagar.

Suatu sikap netral sebenarnya merupakan suatu keuntungan bagi seorang pengantara, tetapi posisi Amerika Serikat dalam sengketa Arab—Israel lebih mengungkapkan suatu keterlibatan intensif daripada netralitas. Kepentingan-kepentingan keamanan Amerika Serikat menjadi demikian terjalin dengan kepentingan kedua lawan dalam sengketa itu sehingga politik Amerika Serikat nyaris macet dan prakarsa yang dapat diusulkannya terbatas sekali. De facto Amerika Serikat berusaha mendorong pihak-pihak untuk merundingkan tuntutan-tuntutan yang sejauh itu tidak dapat ditawar-tawar, tetapi Amerika Serikat tidak mengenakan sanksi-sanksi berat atas salah satu pihak. Orang takut bahwa sanksi-sanksi serupa itu hanya akan mengisolir Amerika Serikat tanpa mempersempit jurang antara sikap Israel dan PLO. Kemajuan dalam 1977 — mempersiapkan perundingan-perundingan baru di Jenewa dan/atau pembicaraan-pembicaraan pendahuluan di antara para Menteri Luar Negeri, yaitu usul Sadat—Vance Juli 1977 — adalah hasil kepentingan-kepentingan keamanan negara-negara yang bersangkutan maupun perundingan-perundingan tidak langsung diplomat-diplomat Amerika Serikat.

Pemimpin-pemimpin Saudi misalnya tahun 1977 terlibat secara aktif dalam ofensif anti Soviet dan anti revolusi di Timur Tengah dan Afrika Utara yang mempengaruhi sikap mereka mengenai sengketa Arab-Israel. Perbendaharaan Saudi menggenapi pendapatan Suriah, Yordan, Mesir dan PLO, sedangkan pejabat-pejabat Saudi mendorong penerima-penerima bantuan mereka agar mengambil sikap terbuka terhadap langkah-langkah diplomasi Amerika Serikat.

Politik Saudi itu adalah bagian usaha yang lebih luas untuk memberi hati kepada pemerintah-pemerintah konservatif dan anti komunis di negara-negara tetangganya, dan secara demikian

ANALISA

melindungi kerajaan Saudi terhadap politik radikal. Selain ke Mesir, dana-dana Saudi disalurkan ke Somalia, Front Pembebasan Eritrea yang dibentuk kembali, dan rezim Nimeiry di Sudan, semuanya bekas pendukung Soviet. Politik Saudi itu mempunyai banyak segi. Dia bermaksud mendorong Presiden Sadat untuk membuka perekonomian Mesir bagi investor-investor Barat dan untuk menutup defisit neraca pembayaran Mesir sebesar US\$ 2.000 juta.

Selama kepentingan Amerika Serikat dan Saudi tumpang tindih, pengaruh Amerika Serikat di dunia Arab akan menjadi lebih berbobot (bobot tambahan). Tetapi pengaruh ini tidak independen melainkan kontingen, secara tidak langsung diperoleh lewat Saudi. Pengaruh itu juga bergantung pada perimbangan kekuatan antara negara-negara Arab. Di masa lampau, jika perimbangan kekuatan itu bergeser, sikap mereka dalam sengketa Arab—Israel juga berubah.

KEPENTINGAN DASAR AMERIKA SERIKAT

Kepentingan-kepentingan nasional dasar Amerika Serikat di Timur Tengah hampir tetap sama selama bertahun-tahun sesudah Perang Dunia ke-II. Politik luar negeri Amerika Serikat secara konsisten berkisar pada tiga poros : (1) pembendungan pengaruh Uni Soviet; (2) perlindungan suplai minyak; (3) keamanan Israel. Sesuai dengan itu penguasa-penguasa Amerika Serikat selalu sangat memperhatikan hubungan Amerika Serikat dengan Iran, Saudi dan Israel, dengan kedua yang pertama karena rezim-rezim mereka adalah anti Soviet dan penghasil minyak penting; dengan Israel karena dia mempunyai tempat istimewa dalam sistem keamanan Amerika Serikat.

Kepentingan-kepentingan dasar itu merupakan agenda warisan pemerintah baru. Apabila politik Amerika Serikat tahun 1977 mengikuti tempo yang tidak datar, hal itu adalah akibat kekuatiran Amerika Serikat bahwa penopang-penopang politik Amerika Serikat itu mungkin akan lepas dari pengaruhnya.

Pertama, Saudi akhirnya menginginkan imbalan politik yang berarti bagi dukungan yang diberikannya kepada Amerika Serikat dalam perundingan-perundingan Arab—Israel. Dia membela Amerika Serikat di muka Suriah, Mesir dan lain-lain, dan mempertahankan harga minyak yang moderat pada waktu sekutu-sekutu di Eropa yang tidak punya minyak menderita akibat inflasi dan ketidakstabilan politik. Yang terakhir ini merupakan isu sentral bagi Amerika Serikat karena keamanan NATO mungkin terancam oleh kekuatan partai-partai komunis dalam pemilihan-pemilihan umum di Italia dan Perancis. Suatu penyelesaian Arab—Israel yang memenuhi tuntutan Palestina akan negara merupakan imbalan serupa itu. Tekanan atas Saudi, sebagai negara Muslim Arab, agar mendukung Palestina bertahun-tahun bertentangan dengan sikap anti Soviet pemerintah. Suatu penyelesaian tuntutan-tuntutan Palestina yang memuaskan akan membebaskan Saudi dari pertentangan itu dan akan memberi peluang kepadanya untuk memainkan peranan yang lebih aktif dalam politik Arab.

Kedua, penyelesaian sengketa Arab—Israel akan mengurangi ketergantungan Amerika Serikat pada Iran. Terdapat banyak petunjuk di Kongres dan Departemen Luar Negeri banyak para penyusun politik menjadi semakin kurang enak dengan dukungan bagi Shah Iran Mohammed Reza Pahlevi. Namun adalah pemerintah Shah yang menentang penerbangan Soviet atas Iran untuk mensuplai kembali negara-negara Arab tahun 1973. Adalah juga Shah Iran yang terus mensuplai Israel dengan minyak biarpun ditentang oleh pemimpin-pemimpin agama Islam di Iran.

Dengan menyelesaikan sengketa Arab—Israel, para penyusun politik Amerika Serikat mengharap agar dapat mengurangi ketergantungan Amerika Serikat pada negara-negara dan rezim-rezim tertentu. Suatu penyelesaian yang memuaskan akan mengijinkan keluwesan yang lebih besar kepada Israel untuk menjamin keamanannya — dalam bentuk minyak dan/atau senjata — dari negara-negara selain Iran dan Amerika Serikat.

Akhirnya, pemerintah Carter harus bekerja sama dengan pemerintah baru Israel. Perdana Menteri Begin kurang dikenal, dan kekuatan Amerika Serikat tidak berkurang ketika Begin memperkenalkan dirinya. Pada akhir musim panas 1977, pemerintah Israel menyetujui pemukiman-pemukiman baru di Tepi Barat, yang rupanya bukan hanya berarti suatu penolakan simbolis terhadap asumsi Amerika Serikat bahwa Israel harus memberikan konsesi-konsesi wilayah yang penting. Dan ketika Amerika Serikat awal Oktober menggunakan kesempatan untuk memperkuat pengaruhnya (kemampuannya) dengan mengeluarkan pernyataan bersama Amerika Serikat — Uni Soviet yang menyebutkan hak-hak Palestina, Presiden Carter dan penasihatnya, Zbigniew Brzezinski, dikecam secara tajam oleh pendukung-pendukung Israel di Amerika Serikat. Israel benar-benar merupakan bagian sistem keamanan Amerika Serikat, tetapi kenyataan itu sama sekali tidak menjamin bahwa kepentingan-kepentingan strategi Israel dan Amerika Serikat selalu dapat dipadukan.

Ketiga poros sistem keamanan Amerika Serikat itu masing-masing melibatkan politik regional Timur Tengah. Pembendungan pengaruh Uni Soviet merupakan contoh yang baik. Penyelesaian sengketa Arab—Israel adalah penting bagi Amerika Serikat karena sengketa itu dilihat sebagai suatu stimulasi bagi terus berlangsungnya pengaruh Uni Soviet di kawasan. Maka, strategi Amerika Serikat mempunyai tujuan ganda — mengurangi kemungkinan sengketa bersenjata baru dan menghadapi kehadiran Soviet. Kadang-kadang kedua tujuan itu menghasilkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berlawanan. Pertentangan itu biasanya muncul bila politik Amerika Serikat terhadap negara-negara konfrontasi tumpang tindih dengan politiknya di kawasan yang lebih luas — Tanduk Afrika, Teluk, Parsi, dan Samudera Hindia.

Di Timur Tengah Amerika Serikat berusaha meningkatkan kemampuan militer negara-negara konservatif yang anti Soviet agar dapat menghadapi ancaman-ancaman dari musuh-musuh dalam maupun luar negeri. Saudi, Iran dan belakangan juga

Mesir merupakan sasaran utama politik itu. Senjata Amerika Serikat, banyak yang sangat sophisticated, seharga US\$ 10.000 juta lebih dijual kepada Saudi dan Iran. Mengikuti jejak pemerintah Ford untuk membangun kembali hubungan Amerika Serikat—Mesir, pemerintah Carter juga menyetujui penjualan perlengkapan militer "nonlethal" seharga US\$ 250 juta kepada Mesir.

Perbedaan pendapat mengenai peranan Amerika Serikat sebagai penjual senjata utama kepada negara-negara itu berkisar pada beberapa kekuatan. Sehubungan dengan Saudi dan Mesir kritisi mengatakan bahwa senjata-senjata kemungkinan lebih besar akan digunakan melawan Israel daripada melawan Uni Soviet atau langganan-langganannya. Bukan saja Mesir dapat menyatakan perang kepada Israel lagi, tetapi Saudi juga dapat memindahkan senjata kepada negara-negara konfrontasi seperti dalam perang 1973.

SENJATA UNTUK IRAN

Mengenai Iran, komitmen Amerika Serikat untuk terus menjadi pemasok senjata bagi pemerintah Shah menimbulkan persoalan-persoalan tentang keterlibatan Amerika Serikat : (1) dalam stabilitas rezim itu dan/atau (2) dalam sasaran-sasaran militer regional Iran yang akan datang. Jika misalnya ketidakstabilan di negara-negara Sheikh di seberang teluk mengundang pasukan-pasukan Iran — apakah implikasinya bagi Amerika Serikat? Saudi juga merupakan sekutu penting Amerika Serikat dan memandang negara-negara itu sebagai lingkungan pengaruhnya. Oleh sebab itu maksud-maksud Iran dilihat dengan kekuatiran oleh pemimpin-pemimpin Saudi. Politik di Teluk mengikat Amerika Serikat dengan calon-calon antagonis akibat peranannya sebagai pemasok senjata kepada keduanya.

Dalam usaha untuk mengatasi benih-benih sengketa itu, Amerika Serikat mendukung usaha Saudi untuk menciptakan suatu lingkungan pengaruh di sebelah barat — di Tanduk Afrika di seberang Laut Merah — sambil membiarkan Iran sebagai

negara dominan di kawasan Teluk. Kedua negara itu adalah penjaga jalur-jalur pelayaran yang sangat penting. Hegemoni Saudi meliputi gerbang ke Terusan Suez dan ke pelabuhan Eilat di Israel Selatan; Iran mengawasi jalur-jalur minyak lewat Selat Hormuz ke Samudera Hindia. Adalah maksud Pax Americana untuk melindungi jalur-jalur minyak yang penting itu dengan mendukung Saudi maupun Iran, yang keduanya berkepentingan dengan terus mengalirkan minyak ke AS, Eropa Barat dan Jepang.

Saudi maupun Iran tidak dapat mengharap secara realistis akan mendapatkan cukup kemampuan militer sebagai deterrent terhadap Uni Soviet. Tetapi biaya intervensi Soviet akan tinggi, biaya politik jika Uni Soviet menghadapi negara yang lebih kecil secara langsung, atau biaya militer jika suatu negara langganan Soviet di kawasan seperti Irak mengancam keamanan Saudi dan Iran.

Mempersenjatai dan mendukung negara-negara kawasan agar dapat membela kepentingan-kepentingan keamanan Amerika Serikat mempunyai untung ruginya. Negara-negara itu harus melindungi kepentingan mereka sendiri, mungkin dengan menggunakan sumber-sumber daya Amerika Serikat. Pertentangan-pertentangan antara sasaran-sasaran keamanan Amerika Serikat, bila dituangkan dalam politik regional yang konkrit, telah mendorong pemerintah-pemerintah Amerika Serikat untuk semakin melibatkan diri dalam sengketa Arab—Israel.

Seperti dikatakan seorang diplomat Amerika Serikat, "perundingan-perundingan dilakukan untuk menghabiskan waktu sampai sengketa militer atau politik memecahkan persoalannya di tempat". Sesudah itu perundingan-perundingan dapat membenarkan atau mengecam secara formil apa yang terjadi. "Koneksi Saudi" dalam politik Amerika Serikat di Timur Tengah menggarisbawahi pentingnya kekuatan di tempat bagi sukses atau kegagalan diplomasi Amerika Serikat. Pendapatan minyak Saudi yang berlipat ganda telah memberikan kepada Saudi kemampuan yang lebih besar dalam politik regional

daripada tahun-tahun sebelumnya. Perundingan-perundingan Arab-Israel sekarang ini berlangsung dalam konteks kekuatan ekonomi Saudi yang baru diperoleh dan kesediaan pemimpin-pemimpin Saudi untuk menggunakan kekuatan itu guna mencapai suatu penyelesaian diplomatik.

Penyelesaian-penyelesaian yang dirundingkan tidak dapat dipisahkan dari kenyataan-kenyataan kekuatan agar sedikit banyak mantab. Amerika Serikat mengalaminya di Vietnam. Namun Amerika Serikat tidak acuh tak acuh terhadap kemajuan dalam perundingan-perundingan. Pemerintah Amerika Serikat begitu ingin mencapai suatu penyelesaian yang dirundingkan sehingga melepaskan dua prinsip Henry Kissinger : menolak berunding dengan pemimpin-pemimpin Soviet dan menekankan pembahasan isu masing-masing tahap demi tahap. Maka pernyataan bersama Amerika Serikat — Uni Soviet bulan Oktober 1977 mengakui hak Israel untuk hidup dan hak-hak Palestina — keduanya isu menyeluruh — dan mengembalikan Uni Soviet ke dalam proses perundingan.

SASARAN—SASARAN AMERIKA SERIKAT

Amerika Serikat menginginkan suatu penyelesaian di tempat dan pengakuan penyelesaian itu dalam perundingan-perundingan antara pihak-pihak. Di meja perundingan soal penting ialah apakah pihak-pihak yang terlibat akan menyimpulkan bahwa kenyataan-kenyataan kekuasaan yang ada adalah permanen dan bahwa kenyataan-kenyataan itu harus diakui dalam suatu penyelesaian formil.

Sudah barang tentu setiap penyelesaian harus sesuai dengan perimbangan kekuatan regional, termasuk pengaruh Amerika Serikat atas perimbangan kekuatan regional itu. Di Timur Tengah Amerika Serikat adalah lebih daripada seorang pengantara diplomatik; dia adalah juga kambing hitam politik, pen-suplai militer, dan partner dagang dan bantuan. Misalnya Amerika Serikatlah yang membantu membangun kembali

ANALISA

Angkatan Bersenjata Israel dengan cepat dalam perang 1973 dan sesudahnya.

Perimbangan militer masih sangat menguntungkan Israel. Menurut penilaian kebanyakan pengamat kemampuan militer Israel adalah 30% lebih besar daripada tahun 1973. Di lain pihak, perbedaan Mesir dengan Uni Soviet mengenai kegagalan Soviet untuk mensuplai Angkatan Bersenjata Mesir banyak diberitakan. Suplai Soviet bagi Suriah juga tidak bisa selalu diandalkan. Lagi pula, kemampuan militer Suriah semakin menurun akibat pendudukan Libanon sesudah perang.

Suplai senjata-senjata baru ke Israel terus berjalan di bawah pemerintahan Demokrat maupun Republik. Semua isyarat Amerika Serikat kepada negara-negara Arab menunjukkan bahwa dia tidak bermaksud membiarkan Israel dalam posisi militer yang tidak aman. Sebagai pengakuan atas biaya yang dibutuhkan untuk mempertahankan perekonomian Israel seperti dalam keadaan perang, bantuan Amerika Serikat bagi Israel juga meliputi US \$ 2.000 juta setahun.

Pada waktu yang sama, pendekatan antara Mesir dan Amerika Serikat sejak 1973 berarti bahwa akan dijalin ikatan-ikatan militer antara kedua negara itu. Presiden Carter meneruskan prakarsa pendahuluannya dengan menjanjikan bantuan keuangan dan teknis bagi perbaikan senjata. Pada tahun 1977 pabrik-pabrik senjata AS, Inggris dan Perancis terlibat dalam usaha memperbaiki sistem-sistem senjata Soviet dengan suku-suku cadang non Soviet.

Suatu persetujuan Amerika Serikat—Inggris—Perancis tahun 1950 untuk tidak mengubah keseimbangan senjata antara negara-negara konfrontasi akhirnya diganti dengan politik tidak menolak negara mana pun untuk membeli senjata.

Tetapi di Amerika Serikat Kongres menjadi semakin berminat untuk mempengaruhi semua transaksi senjata maju. Politik transaksi senjata pemerintah memancing perlawanan

Kongres. Anggota-anggota Kongres yang menentang transfer yang tidak diatur menyatakan kekuatiran mereka bahwa komitmen-komitmen militer Amerika Serikat yang lebih luas kepada pemerintah-pemerintah penerima akan mengikuti perdagangan senjata dan bahwa senjata-senjata akan digunakan melawan Israel.

ADAKAH POLITIK AMERIKA SERIKAT?

Luasnya dan jenis pembatasan-pembatasan yang ditetapkan Kongres atas penjualan senjata Amerika Serikat ke Timur Tengah bergantung pada kompetisi politik di antara instansi-instansi politik luar negeri Amerika Serikat — Departemen Pertahanan, Departemen Luar Negeri, Perbendaharaan Negara, Dewan Keamanan Nasional, dan Kongres. Persoalan-persoalan politik yang penting sering tunduk pada soal siapa menguasai politik luar negeri. Departemen Pertahanan dan dalam tingkat lebih rendah Departemen Luar Negeri adalah pendukung kuat transfer senjata, berdasarkan asumsi bahwa pensuplai senjata memperoleh kedudukan kuat dan dapat memainkan pengaruh politik. Pejabat-pejabat kedua instansi itu misalnya mendesakkan transfer senjata Amerika Serikat kepada Mesir untuk mendorong Presiden Sadat agar mempertahankan posisi moderatnya dalam perundingan-perundingan Arab—Israel. Pejabat-pejabat Perbendaharaan kerap kali mendukung posisi ini karena transfer senjata ikut menutup defisit pembayaran.

Argumen-argumen kedudukan kuat dan neraca pembayaran itu tidak selalu diterima dengan baik dalam Kongres. Tahun 1975 ketika Kongres menyetujui grant untuk Mesir dan Suriah sebagai imbalan bagi persetujuan-persetujuan peleraian pasukan, ahli-ahli Timur Tengah di Departemen Luar Negeri bergembira tetapi tercengang. Mengingat tindakan-tindakan Kongres sebelumnya, mereka mengira akan sulit meyakinkan Kongres untuk menyetujui bantuan yang paling kecil pun bagi Mesir dan Suriah. Setelah asas bantuan finansial terbatas bagi kedua negara itu disetujui oleh Kongres, diperjuangkan agar dijalin suatu hubungan pensuplai senjata dengan kedua negara itu. Jika

ANALISA

Kongres tidak menyetujui prakarsa itu, pemerintah mencari jalan untuk melangkahi Kongres, mungkin dengan memberikan bantuan militer "nonlethal" seperti halnya dengan bantuan bagi Zaire.

Kompetisi birokrasi dalam persoalan suplai senjata menunjukkan bahwa politik birokrasi itu kerap kali menjadi sebab timbulnya perbedaan-perbedaan mendalam di Washington mengenai politik Amerika Serikat. Departemen Luar Negeri misalnya mempunyai reputasi dalam Kongres dan pers sebagai pro penyelesaian-penyelesaian pro Arab. Tafsir itu sedikit banyak menunjukkan pandangan tajam, tetapi kenyataan politik Departemen Luar Negeri adalah lebih kompleks. Posisi Departemen Luar Negeri atau lebih tepat posisi-posisinya berasal dari struktur birokrasi. Yang nampak sebagai sikap pro Arab, dalam kasus biro Arab Departemen Luar negeri, kenyataannya adalah tendensi kepala biro masing-masing untuk menganjurkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang pada hematnya akan meningkatkan hubungan baik antara negerinya dan Amerika Serikat.

Yang muncul sebagai politik Departemen Luar Negeri dalam pernyataan-pernyataannya dan dalam dengar pendapat dalam Kongres pada tahap berikut dalam proses penyusunan politik adalah kumpulan rekomendasi-rekomendasi kepala-kepala biro negeri tertentu itu. Rekomendasi politik Departemen Luar Negeri biasanya adalah kumpulan permintaan; jarang menganjurkan sanksi-sanksi atau penolakan permintaan pemerintah-pemerintah tertentu. Politik Departemen Luar negeri pada hakikatnya memperbaiki dan menambah. Karena politiknya bersifat menambah dan oleh sebab lebih banyak negara Arab daripada Israel, pandangan-pandangan negara-negara Arab lebih banyak terungkap dalam rekomendasi-rekomendasi Departemen Luar Negeri. Sebaliknya Kongres tidak perlu menanggapi "dinamika negara langganan".

Tetapi Kongres rupanya tidak akan memaksakan pembatasan-pembatasan penting atas transfer senjata karena mem-

punyai taruhan dalam transfer itu bahkan tanpa dinamika negara langganan. Pertama, implikasi-implikasi neraca pembayaran adalah serius. Kedua, bagian terbesar transfer senjata kepada Iran, Saudi dan Israel telah dilaksanakan; sebagian oposisi Kongres terhadap transfer senjata adalah retorik aman belaka, setelah keputusan-keputusan diambil. Dengan perkataan lain, usul-usul Presiden untuk membatasi transfer senjata telah ketinggalan sehubungan dengan Iran, Saudi dan Israel. Demikian pun keberatan-keberatan dalam Kongres terhadap transfer-transfer senjata itu. Sisa kontrak senjata terutama meliputi perawatan senjata yang telah disalurkan. Pembatasan-pembatasan yang lebih probabel daripada penting adalah suatu kompromi yang akan membatasi penjualan sistem-sistem senjata kompleks seperti halnya dengan usul penjualan sistem radar udara (AWACS) kepada Iran, yang ditolak Kongres Juli yang lalu.

Menyusul kunjungan historis Presiden Sadat ke Yerusalem Nopember 1977, kepentingan-kepentingan strategis dan politik Amerika Serikat di Timur Tengah tetap dalam perimbangan delikat. Kabinet Israel secara konsisten menolak gagasan bahwa suatu kelompok tanpa basis kekuasaan wilayah (seperti PLO) dapat bertindak sebagai juru bicara rakyat Palestina di Jenewa. Formula ini mengucilkan setiap kelompok organisasi Palestina yang independen; tiada yang dapat menunjukkan kekuasaan organisasi dalam wilayah-wilayah yang dipandang sebagai bagian potensiil negeri Palestina — Tepi Barat, Yordan dan Gaza. Dengan menggunakan formula yang sama, pemerintah Begin menolak saran Presiden Assad agar wakil Liga Arab pergi ke Jenewa sebagai wakil Palestina.

Reaksi Amerika Serikat terhadap detente Mesir—Israel umumnya baik. Namun Mesir, Israel dan negara-negara Arab lain mungkin tidak mampu mencapai suatu kompromi mengenai persoalan-persoalan pokok, yaitu hari depan rakyat Palestina dan penarikan Israel dari wilayah-wilayah Arab yang diduduki. Pidato Presiden Sadat 20 Nopember dalam Knesset dengan tegas menuntut pembentukan suatu negara Palestina merdeka; Per-

ANALISA

dana Menteri Begin pada gilirannya mengulangi kesediaannya untuk hanya berunding dengan "juru bicara sah orang-orang Arab Palestina". Presiden Sadat sungguh-sungguh berusaha mematuhi seruan rezim Saudi agar "setiap prakarsa Arab berasal dari posisi bersatu". Perjuangannya untuk sikap Arab bersama itu dimaksud untuk menekankan kembali pembatasan-pembatasan blok Arab moderat. Dengan demikian hari depan tetap sulit diramalkan.

LENGGAPILAH KUMPULAN ANALISA ANDA:

<p>ANALISA 1978 - 1</p> <p>Perspektif 1978</p>	<p>ANALISA 1978 - 2</p> <p>Vietnam — Kamboja, Selat Malaka & Masalah Rasial</p>	<p>ANALISA 1978 - 3</p> <p>PANCASILA Arti dan Penerapannya</p>	<p>ANALISA 1978 - 4</p> <p>Dinamika Hubungan Internasional</p>
<p>ANALISA 1978 - 5</p> <p>KEBUDAYAAN dan PENDIDIKAN</p>	<p>ANALISA 1978 - 6</p> <p>STRATEGI GLOBAL dan ASIA TENGGARA</p>	<p>ANALISA 1978 - 7</p> <p>Beberapa Segi PEMBANGUNAN NASIONAL</p>	<p>ANALISA 1978 - 8</p> <p>Berbagai Masalah Dalam Negeri</p>
<p>ANALISA 1978 - 9</p> <p>Negara-negara ASEAN</p>	<p>ANALISA 1978 - 10</p> <p>SUMPAH PEMUDA dan Persatuan Indonesia</p>	<p>ANALISA 1978 - 11</p> <p>Persalingan TIMUR — BARAT</p>	<p>ANALISA 1978 - 12</p> <p>Pembinaan GENERASI MUDA</p>
 <p><small>CENTER FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES</small></p>	 <p><small>CENTER FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES</small></p>	 <p><small>CENTER FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES</small></p>	 <p><small>CENTER FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES</small></p>

Masih tersedia judul-judul di atas. Harga a Rp. 700,—. Pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%. Masih tersedia pula judul-judul yang lain, buku-buku, Ringkasan Peristiwa, The Indonesian Quarterly. Mintalah Daftar Publikasi CSIS ke :
Biro Publikasi CSIS, Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, telp. 349489.